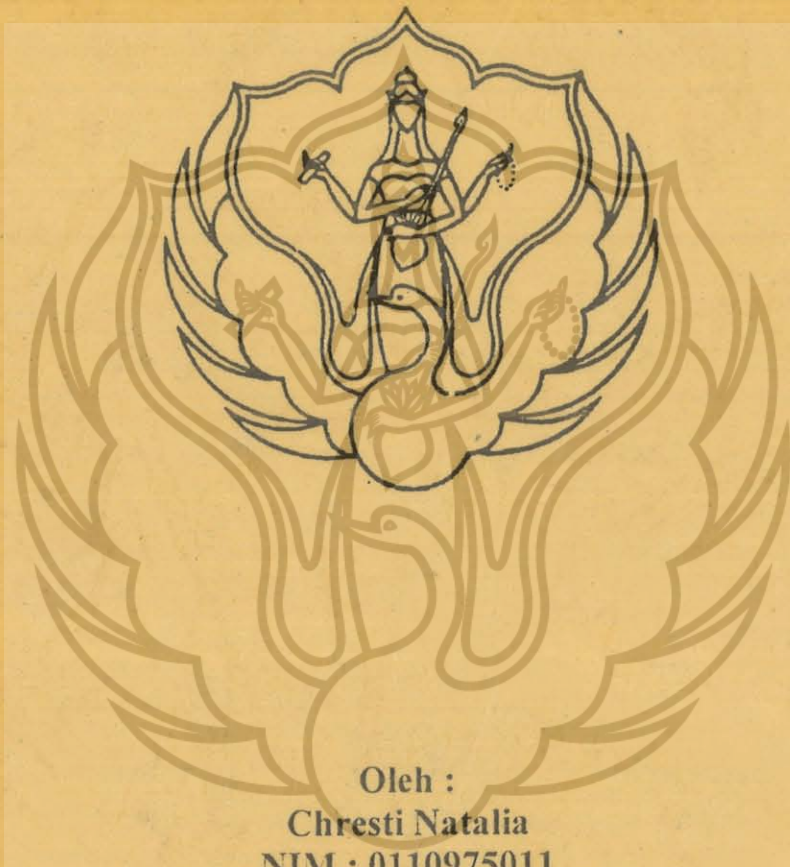


**KREASI BEBONDRESAN  
KARYA DIDIK NINI THOWOK**



Oleh :  
Chresti Natalia  
NIM : 0110975011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2005/2006**

**KREASI BEBONDRESAN  
KARYA DIDIK NINI THOWOK**



**Oleh :  
Chresti Natalia  
NIM : 0110975011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2005/2006**

**KREASI BEBONDRESAN  
KARYA DIDIK NINI THOWOK**



**Oleh :**

**Chresti Natalia  
NIM : 0110975011**

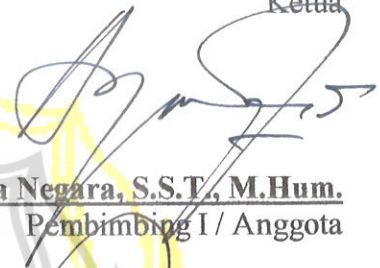
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2005/2006**



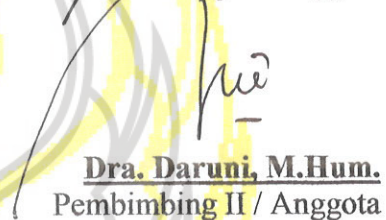
Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 6 April 2006



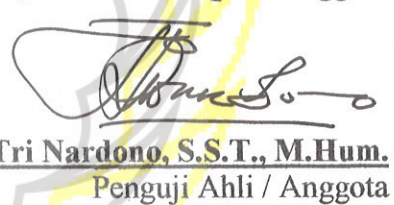
**Dra. Sri Hastuti, M.Hum.**  
Ketua



**A.A. Putra Negara, S.S.T., M.Hum.**  
Pembimbing I / Anggota



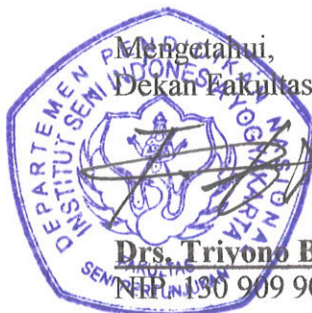
**Dra. Daruni, M.Hum.**  
Pembimbing II / Anggota



**Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

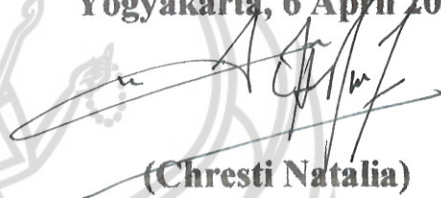
**Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130 909 903



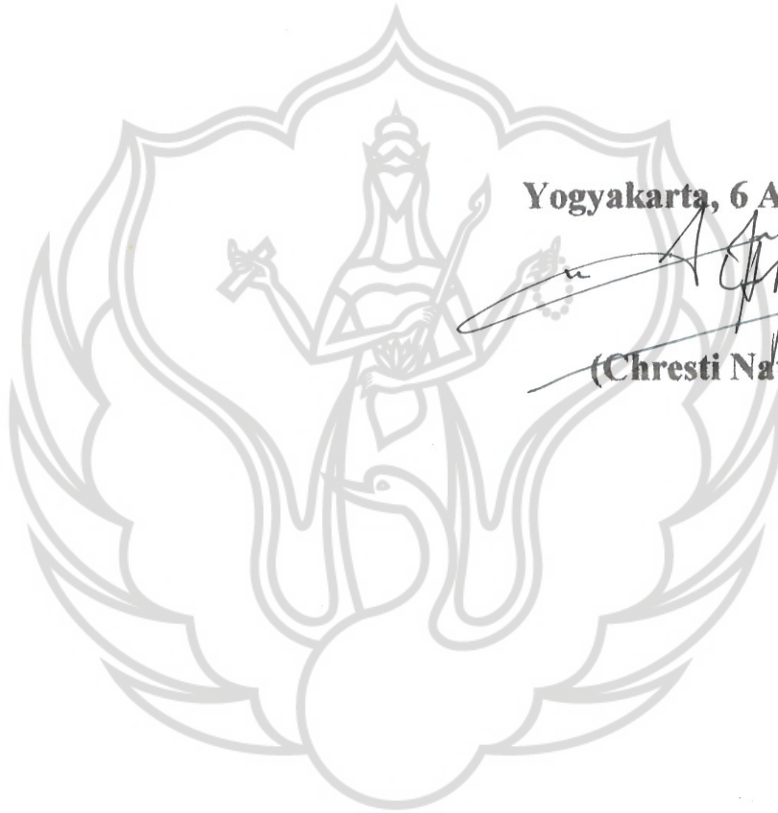
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, terkecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 April 2006



(Chresti Natalia)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan kasih-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berupa skripsi dengan judul “Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok”. Skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hal yang sangat berguna dan bermanfaat yang penulis selama mengadakan penelitian ini dari awal hingga akhir penulisan. Segalanya dapat terwujud karena adanya uluran kasih, ketulusan dan keikhlasan, baik dalam wujud bantuan moral, berupa kritik dan saran maupun bantuan secara material ataupun spiritual. Penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bapak A.A. Putra Negara, S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing I dan Dosen sekaligus Dosen Wali dan Ibu Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, kemurahan hati, memotivasi, membimbing, mengarahkan dengan penuh kesabaran selama menempuh studi dan memberikan bimbingan selama proses hingga terselesaikannya penulisan ini.

Saudara Didik Hadiprayitno, S.S.T., selaku penari dan koreografer tari tunggal Kreasi Bebondresan yang dengan segala kemurahan hati, kebaikan, kejujuran, selalu meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan kelengkapan data dan demi terwujudnya penelitian.

Program Due-like Batch IV terima kasih atas kesempatan dan bantuan dana sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir.

Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum., dan Ibu Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M.Hum., dan Bapak Didin Heryadi, S.Sn., terima kasih atas segala kemurahan hati, motivasi dan kejujuran memberikan bekal informasi dengan meluangkan waktu demi kelengkapan data yang diteliti.

Bapak Asep Saepudin, S.Sn., dan Bapak Trustho, S.S.T., selaku seniman karawitan dengan segala kemurahan hati, kejujuran, motivasi dan kesediaan meluangkan waktu untuk memberikan kelengkapan data iringan tari dalam penelitian.

Karyawan dan karyawanati perpustakaan Institut Seni Indonesia yang telah membantu dalam pengumpulan data penulisan.

Bapak Hendrid Suko Yuwono, Bapak Sugito, Bapak Yuan Kristian dan Wahyuningsih yang telah banyak membantu selama proses penelitian di Sanggar Tari Natya Lakshita Yogyakarta.

Saudara Dwi Budi Nugroho tanpa kesabaran, kasih sayang, motivasi, ketulusan keikhlasan dan perhatian, penelitian ini tidak akan terselesaikan, terima kasih.

Ibunda dan segenap keluarga, saudaraku, adik-adikku dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan motivasi sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penyusun menyadari masih banyaknya kekurangan dan jauh dari kesempurnaan namun penulis berusaha mempersembahkan karya tulis ini sebagai bagian kecil tambahan ilmu bagi semua



pihak yang membutuhkan, semoga dapat bermanfaat dan menumbuhkan pemikiran atau gagasan untuk membuat karya tulis yang lebih baik dan sempurna.

Yogyakarta, 6 April 2006

(Chresti Natalia)



## RINGKASAN

*Bebondresan* merupakan istilah dalam bahasa Bali yang berarti lelucon, sedangkan istilah kata *Bebondresan* berasal dari kata *Bondres* yang berarti lucu. Kata *Bondres* ini digunakan untuk memberi nama sebuah Topeng di Bali yang biasa disebut dengan Topeng Bondres. Disebut Topeng Bondres karena mempunyai karakter atau ekspresi lucu, unik, gecul, dan aneh. Topeng Bondres merupakan wujud visualisasi dari wajah rakyat pada umumnya seperti bibir sumbing, tuli, gigi tumpul, dan gigi tongos sedangkan Topeng Bondres putri memiliki bentuk wajah yang *nyempluk* dan yang cantik berkarakter lembut, manis dengan ciri khasnya menggunakan selendang. Topeng Bondres adalah salah satu wujud artefak masyarakat di Bali. Kemudian oleh Didik diambil sebagai bekal mewujudkan kreasi karya tari humornya. Alasan Didik memilih Topeng Bondres karena terinspirasi dari karakter dan ekspresinya yang lucu, unik, *gecul* dan aneh sehingga dilihat begitu ekspresif dan realis. Perwujudan dari Kreasi *Bebondresan* adalah adanya inspirasi dari karakter Topeng Bondres ditandai dengan setiap koreografi karya tari tunggalnya menggunakan Topeng Bondres, misalnya dalam karya tari Pancasari, Dwimuka, Salome, dan Pancamuka. Namun dalam penelitian ini memfokus pada Kreasi *Bebondresan* dalam tari Dwimuka dan Pancasari yang menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik dan Topeng Bondres gigi tongos dari Bali.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan, apa yang menjadi faktor pendorong dan bagaimana proses maupun bentuk Kreasi *Bebondresan* Karya Didik Nini Thowok? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor pendorong Kreasi *Bebondresan* Karya Didik Nini Thowok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan antropologi dan koreografi. Kedua pendekatan ini digunakan karena berkaitan dengan adanya proses kreativitas pelaku atau penari yang berusaha memunculkan dan mewujudkan kreativitasnya melalui bentuk kreasi karya. Kemudian kreasi karya melibatkan elemen-elemen gerak, iringan, tata rias dan busana, pola lantai, bentuk penyajian dan karakter gerak.

Kreasi *Bebondresan* sebagai wujud karya tari tunggal Didik Nini Thowok yang begitu dominan melibatkan artefak berupa Topeng Bondres dan gerak tari Bali, kemudian menjadi *master* dalam setiap koreografi karya tari tunggalnya. Wujud Kreasi *Bebondresan* ini adalah dengan meminjam karakter Topeng Bondres yang memiliki ekspresi lucu, sesuai konsep karya tari Didik Nini Thowok sebagai koreografer dan seniman tari humor. Sebagai contoh koreografi tari Pancasari pada bagian ke-4 yang menggunakan Topeng Bondres gigi tongos dan tari Dwimuka dalam bagian Topeng Bondres Ni Luh Manik. Koreografi Kreasi *Bebondresan* disajikan secara *Medley* dan merupakan perpaduan dari perbendaharaan gerak tari atau sikap motif tari Sunda, Bali, dan gerak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan kreasi karya tari yang bersifat inovatif.

Kata kunci : *Kreasi dan Bebondresan*

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	15
1. Tahap pengumpulan data .....	17
2. Tahap analisis dan pengolahan data .....	18
3. Tahap penulisan laporan .....	18
BAB II FAKTOR PENDORONG KREASI BEBONDRESAN KARYA DIDIK NINI THOWOK .....	21
A. Asal usul Bebondresan Karya Didik Nini Thowok .....	21



B.	Profil Didik Nini Thowok .....	34
C.	Postur Tubuh Sebagai Media Ungkap.....	49
BAB III	PROSES DAN BENTUK KREASI BEBONDRESAN .....	57
A.	Proses Kreativitas Kreasi Bebondresan .....	57
B.	Bentuk Kreasi Bebondresan Melibatkan Elemen-Element .....	70
1.	Gerak .....	70
2.	Pola lantai .....	75
3.	Iringan / musik .....	77
4.	Tata rias dan busana .....	78
a.	Warna .....	80
b.	Kombinasi warna .....	81
c.	Keserasian warna .....	81
d.	Variasi dan motif .....	82
e.	Pusat perhatian .....	83
5.	Bentuk penyajian.....	84
C.	Karakteristik Didik Nini Thowok Dalam Kreasi Bebondresan....	85
BAB IV	KESIMPULAN .....	91
	DAFTAR SUMBER ACUAN .....	95
A.	SUMBER TERCETAK .....	95
B.	NARA SUMBER .....	97
C.	DISKOGRAFI .....	98
	LAMPIRAN .....	99
1.	Daftar Istilah .....	99

2. Foto-foto pose dan <i>performance</i> tari Dwimuka dan Pancasari yang menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik dan Topeng Bondres gigi tongos .....	102
3. Irian .....	109
4. Susunan Kepengurusan Sanggar Tari Natya Lakshita .....	118
5. Brosur Sanggar Tari Natya Lakshita .....	119

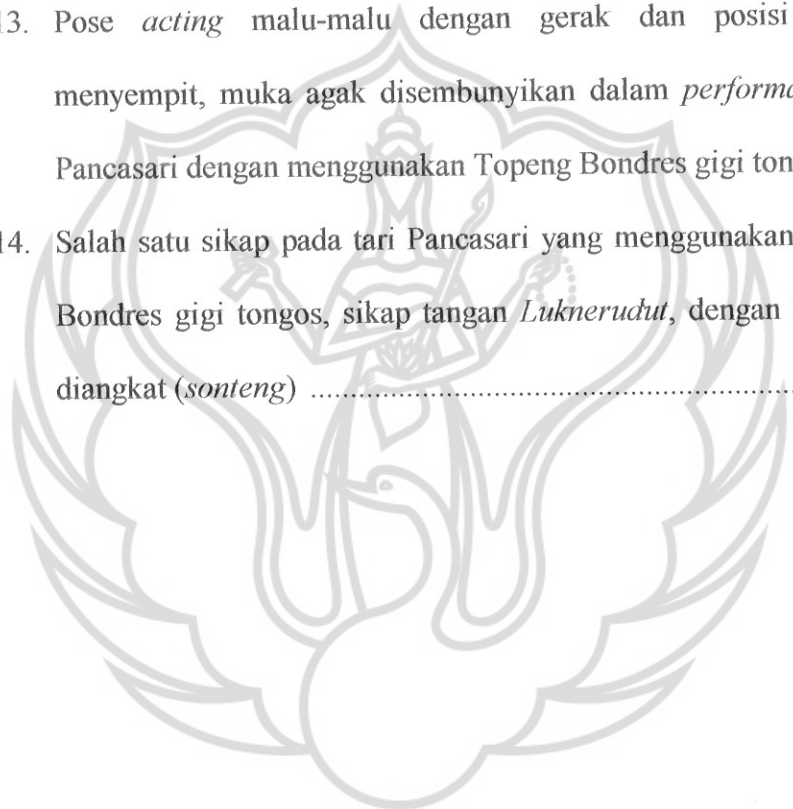


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penghargaan Gold's Award dari Didik Nini Thowok kepada keempat guru tari yang diserahkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X.....	49
Gambar 2.	Postur Tubuh Didik Nini Thowok.....	51
Gambar 3.	Sikap tangan sembah di depan punggung dalam tari Dwimuka menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik berwajah cantik.....	102
Gambar 4.	<i>Close Up</i> bentuk tata rias cantik sebelum menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik dalam tari Dwimuka .....	103
Gambar 5.	<i>Close Up</i> Didik Nini Thowok menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik berwajah cantik dalam tari Dwimuka .....	103
Gambar 6.	Dokumentasi tari Dwimuka menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik, sikap kedua tangan <i>ndaplang</i> .....	104
Gambar 7.	Dokumentasi tari Dwimuka menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik, melakukan sikap tangan <i>teplokan</i> .....	104
Gambar 8.	Sikap tangan kiri diputar ke belakang dalam tari Pancasari, menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik pipi <i>nyempluk</i> .....	105
Gambar 9.	Dokumentasi tari Pancasari menggunakan Topeng Bondres gigi tongos, sikap tangan tumpang tali dilakukan dengan level rendah	106
Gambar 10.	Dokumentasi tari Pancasari menggunakan Topeng Bondres gigi tongos, sikap tangan <i>kewer-kewer</i> dengan ekspresi <i>bloon</i> .....	106



Gambar 11. Pose dalam tari Pancasari menggunakan Topeng Bondres gigi tongos, dengan sikap tangan seperti akan menangkap sesuatu di depan wajah .....	107
Gambar 12. Pose/sikap tangan menggambarkan seperti menanggapi sesuatu di depannya dengan ekspresi <i>bloon</i> dalam tari Pancasari menggunakan Topeng Bondres gigi tongos .....	107
Gambar 13. Pose <i>acting</i> malu-malu dengan gerak dan posisi tangan menyempit, muka agak disembunyikan dalam <i>performance</i> tari Pancasari dengan menggunakan Topeng Bondres gigi tongos .....	108
Gambar 14. Salah satu sikap pada tari Pancasari yang menggunakan Topeng Bondres gigi tongos, sikap tangan <i>Luknerudut</i> , dengan kaki kiri diangkat ( <i>sonteng</i> ) .....	108



## DAFTAR SINGKATAN

A.A.	: Anak Agung
S.S.T.	: Sarjana Seni Tari
LPK	: Lembaga Pendidikan Ketrampilan
WIB	: Waktu Indonesia Bagian Barat
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
No.	: Nomor
SMA	: Sekolah Menengah Atas
R.S.	: Rumah Sakit
UGM	: Universitas Gadjah Mada
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
VCD	: Video Compact Disc
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kreasi seni dapat diwujudkan melalui proses kegiatan manusia dalam bentuk kreativitas. Kreativitas merupakan bagian dari suatu perilaku manusia melalui proses kegiatan yang dapat menghasilkan ungkapan seni, dengan cara mentransformasikan suatu ide, imajinasi, dan penghayatan yang dilahirkan melalui aktivitas kreatif didukung tindakan dan penjiwaan. Proses imajinasi dan interpretasi dapat menumbuhkan suatu produk kreasi seni.<sup>1</sup> Kreasi sangat melekat dalam kehidupan seorang seniman, lebih-lebih seniman bernama Didik Nini Thowok. Didik Nini Thowok adalah seniman terkenal di Indonesia dan di Mancanegara. Kreasi koreografi tarinya dikenal khalayak umum sebagai tari komedi. Didik adalah seorang seniman yang memiliki tubuh lentur, langsing, tinggi dan keahlian dalam menari tidak diragukan lagi. Bakat menari dimiliki Didik sejak kecil, walaupun Didik selalu diarahkan menjadi seorang pelukis oleh kakeknya (Engkong Lek). Seringnya Didik diajak oleh ibunya (Suminah) dan neneknya (Emak Lek) melihat berbagai kesenian misalnya Ketoprak, Ludruk, Wayang Kulit, Wayang Wong, Wayang Golek, dan Reog, membuat Didik kagum dan tertarik dengan seni tari dan bentuk pakaian yang dipakai penari serba gemerlapan penuh variasi asesoris. Setibanya di rumah Didik selalu menirukan gerak para penari dengan memakai selendang dan berdandan

---

<sup>1</sup> Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto, Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1988. pp. 16-19.



perempuan. Didik terbiasa mendengarkan gending iringan tari dan melihat pertunjukan seni tari. Berawal dari melihat, timbul rasa tertarik untuk belajar menari, rasa ingin tahu dan ingin bisa, mempengaruhinya untuk belajar menari. Rasa ingin tahu dan ingin bisa mempengaruhinya untuk mencari seorang seniman tari yang bisa dan bersedia mengajarkan menari. Anehnya Didik lebih tertarik mempelajari tari Bali, tidak disangka saat Didik cukur rambut di tempat Sugiyanto, tiba-tiba Didik melontarkan kata-kata ingin belajar tari Bali. Tukang cukur itu langsung menawarkan diri bersedia mengajarkan tari Bali pada Didik. Didik sangat senang dan bersyukur mendapatkan orang yang mau mengajari menari Bali. Diajarkannya tari Legong Keraton pada Didik, dengan tekun Didik belajar dan mencerna gerak yang diajarkan oleh gurunya. Alasan Didik menyukai tari Bali karena melihat dari bentuk pakaian yang dikenakan serba gemerlap dan penuh variasi asesoris.<sup>2</sup> Didik mempunyai cita-cita menjadi seorang seniman tari yang terkenal. Usaha dalam mewujudkan semua itu harus belajar dengan tekun dan rajin sehingga Didik menjadi seorang seniman tari yang profesional. Ketertarikan mempelajari tari Bali merupakan salah satu yang mempengaruhi Didik menggunakannya sebagai pijakan dalam karya koreografi tarinya. Kecintaan pada tari Bali, ditunjukkan dengan belajar dari seorang seniman tari Bali bernama Ni Ketut Reneng. Usaha yang dilakukan menjadikan Didik ingin bisa menari Bali dengan baik dan benar. Kreativitas dilakukan Didik sejak kecil dengan kebiasaan selalu mencoba dengan bebas berimajinasi, improvisasi sesuka hati. Sejak di bangku Sekolah Dasar Rakyat Masehi, suka menirukan gerak tari

---

<sup>2</sup> Wawancara Didik Nini Thowok di Sanggar Tari Natya Lakshita, 24 September 2005.

dengan rambut *diubel-ubel* dan diiringi dengan mulutnya sendiri menirukan bunyi gamelan.<sup>3</sup>

Kreativitas mempengaruhi manusia untuk menciptakan ide-ide yang baik. Proses kreativitas diakui oleh Didik Nini Thowok sebagai koreografer dan pengelola sanggar tari. Proses kreativitas selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari para seniman dan sebagai hasilnya kita dapat menguasai metode sehingga mampu untuk menciptakan ide-ide yang hampir senada dengan keinginan diri sendiri. Didik Nini Thowok selalu “bergelut” dengan kemampuan menciptakan ide-ide seperti membiasakan diri untuk melakukan eksplorasi pencarian gerak-gerak tari yang dirasakan pantas atau pas dengan bentuk koreografi yang diinginkan. Penciptaan gerak dengan melalui eksplorasi benar-benar dirasakan, diingat dan dijiwai. Didik Nini Thowok berpijak pada ide-ide yang lama kemudian kecenderungan pikiran untuk memunculkan ide yang baru dan segar sehingga menghasilkan produk koreografi baru yang lebih baik dan lebih berkualitas. Perwujudan dari ide perlu langkah yang tepat dengan menjalin pengetahuan, pengalaman, dan penelitian serta pemecahan-pemecahan yang segar. Didik selalu berpikir dengan cerdas dalam mewujudkan apa yang menjadi ide dan keinginan dalam berkarya, tentunya dengan menjauhkan penghalang-penghalang dan menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri. Setiap ide pasti akan memunculkan pro dan kontra di antara orang yang satu dengan yang lainnya, namun yang perlu dipegang adalah konsep dari ide itu sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Herry Gendut Janarto, *Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali*, Malang : Sava Media, 2005. pp. 15-26.

<sup>4</sup> Ted Pollock, *Membentuk Pribadi Secara Kreatif*, Terjemahan Irene L, Bandung : CV. Pionir Jaya, 2002. pp. 59-62

Kreativitas Didik Nini Thowok berawal dari konsep koreografi yang tidak ingin terikat oleh “Pakem” atau aturan namun berupaya memunculkan ide dan warna yang baru dalam bentuk karya tari tunggalnya. Didik juga tidak mau terikat dengan masalah gender karena akan membatasi ide ruang gerak dan membuat kita terkurung (fanatik) sehingga tidak dapat berkembang.

Bentuk kreasi seni terbukti tidak akan lepas dari tiga proses tahapan kreativitas yaitu ide, aktivitas dan artefak.<sup>5</sup> Sesuai dengan penjelasan itu dalam membentuk kreasi seninya Didik Nini Thowok melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Rangsang ide yang dirasa Didik selalu timbul dalam diri manusia dalam mewujudkan setiap keinginan.
- b. Kreativitas merupakan partisipasi dan ide yang diwujudkan melalui proses kegiatan, tindakan, perilaku dalam kehidupan manusia secara individu.
- c. Artefak merupakan hasil dari suatu kreativitas yang berwujud benda yang dapat dinikmati.

Dalam seni tari akan tampak jelas, hasil dari ide dan kreativitas dengan berwujud produk koreografi karya tari.

Didik Nini Thowok adalah seniman profesional dalam berkarya tari kreasi baru dan mendapat julukan spesialis tari humor atau komedi. Bentuk koreografi karya tarinya menggunakan konsep komedi dan humor yang menghadirkan keunikan dan timbul dalam setiap gerak karya tari ciptaannya. Seorang koreografer tidak lepas dari proses observasi, penemuan ide, eksplorasi demi

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : IKAPI, 1974. p.5.



terbentuknya sebuah kesatuan gerak tari, sebab tari merupakan seni sesaat dari ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk gaya melalui tubuh manusia yang bergerak dalam ruang yang ritmis dan indah.

Berbekal keahlian menari Bali, membantu membuka wawasan Didik untuk mencari obyek sebagai proses kreatif suatu kreasi karya tari. Pengalaman dan pengetahuan menunjukkan Didik pada sebuah bentuk benda berupa topeng dari Bali, yang biasanya disebut oleh masyarakat Bali adalah Topeng Bondres. Bicara tentang Topeng Bondres tidak akan lepas dari wujud kreasi seni. Kreasi seni merupakan hasil ciptaan manusia yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Topeng Bondres merupakan kreasi karya seni masyarakat Bali. Topeng merupakan hasil kreasi karya seni manusia yang sebelumnya melalui proses sebuah kreativitas. Topeng merupakan bagian dari sarana dalam melakukan upacara ritual di Bali. Adanya topeng di Bali tidak lepas dari sejarah, sebab dalam kehidupan bermasyarakat Bali sebelumnya mengalami akulturasi dan asimilasi. Masyarakat Bali mayoritas penduduknya menganut kepercayaan agama Hindu. Namun di Bali tidak hanya bermukim orang Bali asli melainkan adanya pendatang dari Jawa sehingga terjadi percampuran antara Hindu Jawa dengan Hindu Bali. Tentunya ada perjalanan dan proses terjadinya percampuran budaya dan saling mempengaruhi, sehingga banyak pengrajin dan seniman dalam kehidupan masyarakat Bali.

Masuknya agama Hindu di Jawa ditandai dengan peninggalan-peninggalan berupa relief-relief yang terdapat di Candi. Relief-relief pada candi

menggambarkan bermacam-macam gerak-gerak tari dan macam-macam instrumen musik, relief candi juga menggambarkan tari-tarian bersifat keagamaan dan hiburan. Dalam agama Hindu tari biasa dipakai sebagai penyembahan atau ritual terhadap dewa-dewa terutama pada Dewa Wisnu dan Siwa, yang semua itu dilakukan oleh masyarakat di Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu. Dalam upacara ritual juga disajikan tari-tarian yang bersifat religius, sebagai contoh tari Pendet pertama kali berfungsi sebagai tari upacara ritual kemudian berkembang adanya kreativitas para seniman Bali sehingga berubah fungsi sebagai tari hiburan, tentunya dengan pengolahan gerakan tari dengan sedikit dibedakan. Dalam masyarakat Bali juga terdapat perbedaan Status atau Kasta dengan dilihat dari sudut semakin terlihat kedudukan keturunan dan derajat masing-masing manusia. Di masyarakat Bali juga terdapat dramatari topeng yang berfungsi sebagai ritual. Dramatari Topeng merupakan penggambaran dari status yang dalam kehidupan masyarakat Bali. Topeng di Bali mempunyai masing-masing karakter dan perbedaan status divisualisasikan pada bentuk topeng. Topeng-topeng di Bali suatu penggambaran dari Raja, Patih, Penasehat, Prajurit dan masyarakat pada umumnya atau rakyat. Dramatari Topeng menurut Babad pada Zaman Kerajaan Kediri sudah terdapat dramatari topeng yang bernama Wayang Wong, yang memulai menjadi dramatari Topeng di Bali sebagai pengaruh akulturasi dan asimilasi antara seniman Hindu Jawa dan seniman Hindu Bali.<sup>6</sup> Dramatari Topeng di Bali sebagai upaya Kerajaan mengenalkan atau menginformasikan pada masyarakat supaya

---

<sup>6</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984. pp. 1-5.

mengetahui kedudukan Raja dan perbedaan status. Dramatari Topeng berawal dari munculnya Topeng Pajegan, *Pajegan* berasal dari bahasa Bali yaitu *Pajeg* yang berarti Sendiri atau tarian yang dilakukan sendiri dengan menarikan lima karakter tari. Kemudian berkembang muncul Topeng Panca yang ditarikan oleh lima penari dan lima karakter topeng. Akhir dari sajian Topeng Pajegan disajikan tari Topeng Sidhakarya sebagai penyempurna dalam upacara ritual. Teknik dalam menyajikan Topeng Pajegan adalah topeng dan kostum ditaruh di atas panggung, dengan berganti kostum dan Topeng di atas panggung dengan membelakangi penonton. Topeng Panca sudah terkonsep dengan rias khusus fokus pada masing-masing penari dan mempertimbangkan nilai artistik. Artistik merupakan bagian yang melekat pada bentuk hasil kesenian, karena adanya nilai keindahan dan bersifat komunikatif. Kelima karakter dalam topeng Pajegan dan Topeng Panca salah satunya terdapat bentuk topeng yang menggambarkan karakter masyarakat pada umumnya disebut dengan Topeng Bondres.<sup>7</sup>

Topeng Bondres adalah topeng yang berwujud tokoh yang lucu, unik dan aneh. Keanehan pada Topeng Bondres terdapat pada ketidakwajaran bentuk muka dengan ekspresi misalnya penggambaran orang tuli, gigi sumbing, bloon dan sebagainya. Bondres berasal dari bahasa Bali berarti “lucu” dan *Bebondresan* berarti beberapa lelucon atau bermacam-macam kelucuan yang dapat dilihat dari beberapa penari dalam memainkan karakter Topeng Bondres.

---

<sup>7</sup> Wawancara A.A. Putra Negara di LPM ISI Yogyakarta, 14 Oktober 2005.



Bentuk topeng-topeng di Bali begitu ekspresif dan bersifat realis.<sup>8</sup> Topeng di Bali digunakan sebagai ritual dan ada juga yang bersifat ringan atau berfungsi sebagai hiburan. Bentuk topeng Bali yang bersifat ringan terdapat pada Topeng Bondres. Topeng Bondres biasanya digunakan dalam *banyol* sehingga karakter Topeng Bondres tergolong ringan atau tidak sakral. Berdasarkan latar belakang karakter topeng yang ringan kemudian oleh Didik diambil untuk mendukung ide karya tarinya. Karya tari tunggal Didik yang terinspirasi dengan Topeng Bondres Bali misalnya tari Pancasari, Dwimuka, Salome, Pancamuka dan Nigya. Topeng Bondres yang digunakan dalam koreografi tari tunggal biasanya lebih sering menggunakan Topeng Bondres putri Ni Luh Manik berkarakter lembut, manis, berwajah cantik dan pipi *nyempluk*, sedangkan Topeng Bondres putra yang dipakai adalah gigi tongos. Namun dalam penelitian ini akan membahas tentang Kreasi Bebondresan dalam koreografi tari Dwimuka dan Pancasari. Karya Didik Ni Luh Manik sedangkan dalam tari Pancasari pada bagian ke-4 yang menggunakan Topeng Bondres gigi tongos. Hadirnya Topeng Bondres sebagai inspirasi dalam setiap rangkaian koreografi tari tunggal maka disebut Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok. Karena Topeng Bondres menjadi *master* dalam rangkaian koreografi kreasi karya tari tunggalnya.

Topeng adalah dikenal sebagai benda penutup muka atau menyembunyikan identitas sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Bentuk topeng dapat menutup seluruh muka atau hanya setengah muka. Berawal dari rangsang visual, Didik

---

<sup>8</sup> Wawancara I Wayan Senen di Etnomusikologi ISI Yogyakarta, 21 Oktober 2005.

Nini Thowok tertarik pada salah satu bentuk Topeng Bondres Bali karena dinilai sangat ekspresif. Didik Nini Thowok dengan meminjam sifat ekspresif dari Topeng Bondres sebagai ide karya tari. Hasil karya tari Kreasi Bebondresan sering dipertunjukkan, misalnya dalam acara Reuni Bali II di Hotel Melia Purosani sebagai bintang tamu dengan menyajikan tari Pancasari. Teknik penyajian memerankan lima karakter secara *Medley* dan salah satunya adalah gerak tari Kreasi Bebondresan dengan menggunakan bentuk Topeng Bondres gigi tongos yang mempunyai ekspresi lucu, nakal, unik dan *gecul*.

Topeng Bondres di Bali berfungsi sebagai bagian dari rangkaian upacara ritual namun oleh Didik dikembangkan menjadi sebuah bentuk koreografi yang sangat menarik dan unik dengan dikemas sedemikian rupa, sehingga menghasilkan produk seni pertunjukan tari yang mempunyai nilai artistik dan berkualitas. Kreasi Bebondresan merupakan wujud karya tari Didik Nini Thowok dari sekian banyak bentuk koreografi tarinya yang bersifat lucu atau komikal, Didik Nini Thowok pantas mendapatkan penghargaan sebagai spesialis penari Humor di Indonesia.

Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok mampu menarik simpati para penonton. Dalam kelangsungan interaksi sosial dalam suatu seni pertunjukan yang diwakili oleh penonton atau sekelompok masyarakat disebut faktor simpati. Faktor simpati ini tidak atas dasar logis atau rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan seperti pada proses identifikasi orang, tiba-tiba merasakan tertarik dengan sendiri kepada orang lain atau sesuatu yang kita lihat.

Faktor simpati ini melekat dalam pertunjukan kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu :

- a. Faktor apa yang mendorong Didik Nini Thowok untuk menciptakan kreasi Bebondresan ?
- b. Bagaimana asal-usul Kreasi Bebondresan karya Didik Nini Thowok ?
- c. Bagaimana proses dan bentuk kreasi Bebondresan karya Didik Nini Thowok ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penulis.

Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu :

- a) Mengetahui faktor pendorong Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok.
- b) Mengetahui proses dan bentuk Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Arry Natalina Sadinu, Skripsi yang berjudul “Dwimuka Karya Didik Nini Thowok Suatu Kajian Dari Seni Kreativitas” (1995), BAB I, II dan III

---

<sup>9</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2000. pp. 57-58.



menjelaskan tentang proses kreativitas dari salah satu kreasi karya tari tunggal Didik Nini Thowok yang berjudul tari Dwimuka dengan lebih memfokuskan penelitian kepada proses kreatif dan kreativitas seluruh rangkaian atau susunan karya tari Dwimuka yang memiliki dua karakter tari yang masing-masing menggunakan topeng Cina dan topeng Ni Luh Manik Bali. Skripsi ini juga membantu dalam mengidentifikasi data penulisan atau penelitian dengan bertujuan menyajikan dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan mencari peluang fokus penelitian, membahas bagian karya tari Dwimuka yang menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik dari Bali yang memiliki proses kreativitas dan bentuk kreasi yang menarik dan penting untuk diketahui lebih detail.

Daruni dalam tesisnya yang berjudul “Kehadiran Didik Hadiprayitno di dunia Tari Sebuah Biografi”, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (1996). Tesis ini membahas gaya tari humor sebagai ciri khas Didik dan membahas biografi Didik dan berbagai karya tarinya yang bersifat komikal.

Lilik Patmasari, Skripsi yang berjudul “Tari Topeng Pancasari Karya Didik Nini Thowok : Sebuah Kajian Koreografis” (2004) BAB I, II dan III menjelaskan Bentuk Koreografis Tari Topeng Pancasari secara keseluruhan. Namun perlu diketahui dalam bagian ke-2 dan ke-4 sajian Tari Topeng Pancasari terdapat sajian bentuk Kreasi Bebondresan. Pada kesempatan ini yang akan menjadi obyek penelitian memfokus pada bentuk Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini

Thowok yang menggunakan Topeng Bondres gigi tongos yang terdapat dalam bagian ke-4.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990), BAB I, II dan III. Bahwa ilmu Antropologi menjelaskan tentang mempelajari ilmu manusia secara ragawi, perilaku dan hasil-hasil karyanya. Selain itu juga menjelaskan proses budaya atau kebudayaan yang dibahas dalam istilah akulturasi, asimilasi dan inovasi. Uraian di atas merupakan proses kreativitas yang dilakukan oleh Didik Nini Thowok dalam mewujudkan Kreasi Karya Bebondresan karena dalam proses kreativitasnya yang melibatkan dari beberapa hasil kebudayaan contohnya Topeng Bondres Bali dan mengulas persebaran kebudayaan masyarakat Bali khususnya dalam bidang kesenian yang berwujud kreasi Karya Seni. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Didik Nini Thowok dapat dikategorikan pelaku Antropolog dan proses kreativitas kreasi karyanya sesuai yang dijelaskan dalam ilmu Antropologi.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (1974), BAB I. Buku ini menjelaskan tentang unsur-unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan yang terdiri dari tiga tahapan suatu kreativitas yaitu ide, aktivitas dan hasil karya. Dimana Didik merupakan salah satu seniman yang hidup di lingkungan masyarakat yang berkebudayaan, sekaligus menjadikan awal suatu proses kreativitas karya seni yang digelutinya. Berdasarkan uraian di atas buku ini sangat membantu mengupas proses kreativitas di dalam lingkungan masyarakat sehingga terciptanya karya Kreasi Bebondresan.

Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto (1988), BAB I, II dan III. Buku ini menjelaskan bahwa dalam sebuah karya seni menimbulkan suatu budaya yang indah. Keindahan dalam hasil karya terdapat kreasi seni. Namun seni dalam pengungkapannya dengan melalui proses transformasi dalam kreasi karya seni. Seni adalah sebuah ungkapan ekspresi jiwa manusia, kemudian ditransformasikan oleh Didik dalam Kreasi Bebondresan. Buku ini juga sangat membantu membedah permasalahan yang melatarbelakangi timbulnya Kreasi Bebondresan, sebab dijelaskan pula bahwa kreasi adalah penciptaan dalam sebuah pengembangan kreativitas karya. Kreasi Bebondresan juga menggunakan imitasi dan transformasi dalam pencapaian perwujudan kreasi seni Bebondresan sehingga lebih estetis.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto (1985), BAB I dan II. Buku ini menjelaskan tentang rangsang dalam proses penataan tari yaitu rangsang dengar atau auditif, rangsang visual, rangsang kinestetis dan rangsang ide atau gagasan. Konsep atau tulisan Jacqueline Smith ini dapat dijadikan telaah dalam membedah koreografi Kreasi Bebondresan dalam kaitannya dengan gerak. Hal ini sesuai dengan gerak Didik yang bersifat alami sesuai postur tubuh yang mendukung dan menghasilkan gerak yang lucu, menarik, dengan munculnya gerak ciri khas dari Didik. Buku ini juga menjelaskan tentang eksplorasi gerak dan makna yang tidak lepas dari sebuah proses penyusunan gerak. Buku ini juga menjelaskan tentang kategori bahwa, gerak komik dapat ditemukan dengan membuat gerak secara aneh dan di



luar dari sifat normal. Isi gerak sangat representasional dari kehidupan nyata atau mempunyai kepekaan, ketidakwajaran dari organ tubuh tertentu yang dapat menimbulkan kelucuan atau komedi.

Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto (1977), BAB II. Buku ini menjelaskan tentang proses koreografi, bahwa dalam proses koreografi lebih mementingkan aspek-aspek yaitu aspek isi, bentuk, teknis, proyeksi serta aspek abstraksi dan distorsi sebagai proses mengawali sebuah perwujudan karya tari. Penjelasan dari aspek-aspek proses koreografi yang terurai di atas dapat digunakan untuk mengupas masalah mengenai proses koreografi karya tari Kreasi Bebondresan secara detail yang dilakukan oleh Didik Nini Thowok.

I Wayan Dibia, *Pragina* (2004), BAB I, II dan III. Dalam buku ini membahas tentang biografi Pragina di Bali yang mempunyai berbagai kreativitas, dengan adanya bukti banyaknya hasil kebudayaan dan kesenian yang hidup dan berkembang di Bali. Hasil kebudayaan sebagai contohnya adalah berupa topeng dengan beberapa penggambaran karakter simbol dari pemerintah yang terdiri dari topeng penggambaran topeng Raja, Permaisuri, Penasehat, Prajurit dan rakyat (Topeng Bondres). Buku ini juga mengulas tentang proses berkesenian Pragina Bali dan kesuksesan dalam berkesenian dan berkarya para tokoh-tokoh Pragina, menjelaskan juga tentang apa yang menjadi latar belakang yang berkaitan dengan hasil kebudayaan Bali dan kehidupan para Pragina dalam berkesenian misalnya seni Bebondresan yang berasal dan berkembang di Bali. Buku ini sangat



diperlukan untuk mengupas permasalahan yang melatarbelakangi proses kreasi seni Bebondresan yang dipakai sumber acuan dalam Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif analisis yaitu bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai suatu obyek atau lebih jelasnya deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala pada kelompok tertentu atau gejala yang lain dengan masyarakat.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara menganalisis data yang ada dengan teori-teori yang relevan dan menunjang pokok masalah yang akan diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan Antropologi dan Koreografi. Pendekatan Antropologi digunakan karena dalam penelitian ini menemukan proses kreativitas dalam kreasi karya tari yang melalui proses akulturasi dan asimilasi dimana karya tari mengalami percampuran atau perpaduan antara kebudayaan asing yang terolah ke dalam kebudayaan asli dan pengaruh pergaulan manusia dengan berbagai latar belakang kebudayaan kemudian beraktivitas bersama dan mengalami perubahan wujud sehingga menghasilkan budaya campuran. Proses kreativitas dilakukan oleh Didik sebagai seorang seniman dengan mempelajari berbagai seni khususnya seni tari

---

<sup>10</sup> Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian, Metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat, Jakarta : P.T. Gramedia, 1980. p. 42.

diberbagai daerah di Indonesia maupun di luar negeri kemudian diolah dan dikembangkan menjadi kreasi karya tari yang berbeda dari koreografer yang lain. Wujud suatu kreasi karya seni tari yang memerlukan proses, sehingga Didik dapat memunculkan kreasi karya tari yang baru (inovatif). Didik dalam kreasi baru karya tari ini menemukan ide dan gagasan baru yang dihasilkan secara individu atau rangkaian individu dalam masyarakat yang selanjutnya kreasi karya barunya ditunjukkan oleh masyarakat. Respon masyarakat sangat menyambut dan menerima kreasi karya Didik, ditandai dengan seringnya tawaran pentas atau order di Indonesia maupun di luar negeri dan banyaknya orang berkeinginan mempelajari karya tarinya. Berdasarkan uraian di atas proses yang dilakukan Didik dalam berkreasi Bebondresan melalui proses kreativitas untuk menemukan karya tari yang bersifat inovatif.

Pendekatan koreografi menggunakan landasan teori Jacqueline Smith, karena proses awal penerapan ide digunakan dalam kreativitas Kreasi Bebondresan karya tari tunggal yaitu tari Dwimuka dan tari Pancasari. Didik Nini Thowok berproses kreatif dengan melalui tahapan motivasi awal penerapan ide tari yaitu dari rangsang visual, rangsang ide, rangsang dengar dan rangsang kinestetis kemudian penelitian dilanjutkan tahapan mengetahui bentuk atau hasil Kreasi Bebondresan Karya Didik Nini Thowok yang ditinjau dari sudut pandang aspek-aspek koreografi yang meliputi gerak, iringan/musik, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk penyajian dan karakteristik gerak. Uraian di atas juga dilakukan oleh Didik Nini Thowok dalam berproses koreografi dalam kreasi

Bebondresan. Penelitian akan ditempuh melalui pengumpulan data serta penyusunan penelitian melalui berbagai tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap pengumpulan data
- b. Tahap analisis dan pengolahan data
- c. Tahap penulisan laporan.

#### 1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dari suatu proses yang dibutuhkan dalam penulisan dengan cara :

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku dalam pengumpulan data referensi buku sebagai sarana memperoleh informasi data tertulis. Adapun studi pustaka dilakukan di perpustakaan Daerah, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi buku pribadi.

##### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber yang terkait dengan objek tulisan kreasi Bebondresan untuk mendapatkan data guna melengkapi analisis data. Data ini didapat dengan melakukan wawancara dari beberapa nara sumber, antara lain yaitu Didik Hadiprayitno, A.A. Putra Negara selaku penari topeng Bali, Bakti Budi Hastuti sebagai pencipta Tari Nini Thowok, I Wayan Senen selaku penari topeng Bali, Hendrid Sukoyuwono sebagai Kepala Operasional di LPK Tari Natya Lakshita.



c. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tulisan, yaitu diantaranya dengan cara melihat tari yang diteliti dengan cara langsung ataupun lewat rekaman VCD, dan dokumentasi foto yang memperkuat fakta tersebut.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, kemudian dianalisis secara deskriptif analisis yaitu menjelaskan kembali secara tertulis tentang objek yang diamati sesuai dengan permasalahan, kemudian data tersebut dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang dituangkan di dalam tulisan.

3. Tahap penulisan laporan

Hasil pengumpulan data ditulis sesuai dengan bagian-bagian, kemudian disusun dalam bab-bab disesuaikan dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian

## BAB II : FAKTOR PENDORONG KREASI BEBONDRESAN KARYA

### DIDIK NINI THOWOK

- A. Asal-usul Bebondresan Karya Didik Nini Thowok
- B. Profil Didik Nini Thowok
- C. Postur Tubuh Sebagai Media Bebondresan.

## BAB III : PROSES DAN BENTUK BEBONDRESAN

- A. Proses Kreativitas Kreasi Bebondresan.
- B. Bentuk Kreasi Bebondresan Melibatkan Elemen-Elemen :
  - 1. Gerak
  - 2. Pola lantai
  - 3. Iringan / musik
  - 4. Tata rias dan busana
    - a. Warna
    - b. Kombinasi warna
    - c. Keserasian warna
    - d. Variasi dan motif
    - e. Pusat perhatian
  - 5. Bentuk penyajian
- C. Karakteristik Didik Nini Thowok Dalam Kreasi Bebondresan.

## BAB IV : KESIMPULAN

### DAFTAR SUMBER ACUAN

#### A. SUMBER TERCETAK

B. NARA SUMBER

C. DISKOGRAFI

LAMPIRAN

1. Daftar Istilah
2. Foto-foto pose dan *performance* tari Dwimuka dan Pancasari yang menggunakan Topeng Bondres Ni Luh Manik dan Topeng Bondres gigi tongos.
3. Iringan
4. Susunan Kepengurusan Sanggar Tari Natya Lakshita.
5. Brosur Sanggar Tari Natya Lakshita.

